

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PRASEKOLAH (Di Tk Bina Insani Candi Mulyo Jombang) *by Fitriani Loilatu*

Submission date: 05-Feb-2025 12:55PM (UTC+1000)

Submission ID: 2580025452

File name: Bab_1-6_Fitriani_new_-_Hutri_Yani.docx (303.01K)

Word count: 10133

Character count: 69270

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN
SOSIAL ANAK PRASEKOLAH**

(Di Tk Bina Insani Candi Mulyo Jombang)



FITRIANI LOLATU

213210162

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FALSAFAH KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN INSAN
CEDEKIA MEDIKA
JOMBANG 2**

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar belakang**

Seluruh potensi anak dapat dikembangkan melalui lembaga pendidikan yang dikenali dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Junanto & Kusna, 2018; Sum & Taran, 2020). Tahun-tahun awal merupakan masa yang sangat penting dan bernilai, karena pada masa inilah masa depan seorang anak sedang dibentuk (Khoiruzzadi M et al., 2020; We & Fauziah, 2020). Jika guru tidak membantu siswanya bermain dengan teman-temannya, masalah saat ini adalah anak-anak tidak bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya (Izza, 2020). Anak-anak yang jarang berinteraksi dengan orang tuanya sering menghabiskan lebih banyak waktu untuk bersantai (Mardiah & Ismet, 2021; Pebriana, 2017). Menurut peneliti masalah yang dialami anak prasekolah sering kali merasakan kesukasan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya dan selalu menutup diri dari orang di lingkungan sekitarnya, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesempatan bermain bersama atau pengaruh dari lingkungan keluarga yang terbatas.

Masalah perkembangan memengaruhi 5–25% anak usia prasekolah di seluruh dunia, menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022. Masalah sosial yang memengaruhi perkembangan sosial dan kesiapan anak prasekolah untuk sekolah memengaruhi antara 9,5% dan 14,2% dari mereka.

Masalah sosial memengaruhi 9,5–14,2% anak prasekolah, yang mungkin berdampak buruk pada pertumbuhan dan kesiapan mereka untuk

sekolah (Oktafia et al., 2021). Berdasarkan data indeks pembangunan sosial wilayah Jawa Timur, indeks perkembangan anak umur 36-59 bulan sebesar 88,5%, sedangkan indeks pembangunan sosialnya sebesar 69,9% (Fatma, 2020). Hasil penelitian di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang, berdasarkan penelitian awal terhadap sepuluh anak, 44 responden mengisi kuesioner, yang mengungkapkan bahwa lima dari mereka kesulitan bersosialisasi dan lima dari mereka menunjukkan kemampuan sosial yang kuat. Hal ini berdasarkan pengamatan bahwa anak-anak terus-menerus memegang tangan ibu mereka ketika mereka bertemu teman sebaya dan orang dewasa dan tidak menunjukkan perhatian terhadap teman yang sedang kesulitan.

Diantara unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan sosial anak prasekolah adalah kondisi individu, pendidikan dan pekerjaan orang tua, stimulasi perkembangan, serta lingkungan. Kondisi orang tua dengan anak, melalui tingkah laku, sangat memengaruhi perkembangan anak-anak, membentuk kebiasaan yang akan dibawa oleh anak seumur hidup. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh perasaan, perilaku, serta kondisi dengan orang lain (Rahmawati & Latifah, 2020). Pola asuh yang kurang dapat menyebabkan kemandirian pada anak, ketidakpatuhan, dan ketidakpercayaan diri. Sebaliknya, cara asuh dengan baik memberikan dampak positif dengan menunjukkan perilaku disiplin positif dan kemandirian (Igayanti et al., 2023).

Pola asuh dari kedua orang tua yang perhatiannya interaktif sangat penting untuk perkembangan sosial anak (Ummah & Fitri, 2020). Orang tua perlu mengajarkan pendidikan dasar, perilaku, dan kegemaran, termasuk pendidikan keagamaan dan sikap yang baik (Makagingge et al., n.d.). Untuk mencegah keterlambatan perkembangan, deteksi dini terhadap kelainan perkembangan sangat penting. Untuk itu, pola asuh yang baik dan terbuka diantara kedua orang tuanya dan anaknya akan mengoptimalkan perkembangan anak-anak secara keseluruhan, di sini dilakukan guna mencari tahu hubungan antara pola asuh pada kedua orang tua dengan perkembangan sosial anak-anak prasekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang.

1.2 Rumusan masalah

Sesuai latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis membuat rumusan masalah adalah "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak prasekolah Di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang?"

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menentukan gaya pengasuhan orang tua dengan anak usia prasekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang.

2. Mengidentifikasi perkembangan sosial anak-anak pra-sekolah pada TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang.
3. Meneliti hubungan antara perkembangan sosial anak prasekolah dan gaya pengasuhan pada anak-anak TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini harapannya bisa menjadi pedoman dan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat, institusi dan dunia akademik.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini harapannya bisa jadi pedoman untuk peneliti selanjutnya terkait hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial anak prasekolah

- b. Bagi Peneliti Berikutnya

Manfaat untuk peneliti berikutnya diharapkan bisa membantu peneliti dalam penelitian berikutnya, tentang bahasan mengenai hubungan pola asuh pada kedua orang tua terhadap perkembangan sosial anak-anak di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Harapannya penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk menemukan informasi serta menjadi bahan giat edukasi lebih lanjut terkait perkembangan sosial anak. Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat di bidang pendidikan dan dapat menjadi model bagi penelitian lebih lanjut oleh akademisi lain dan bidang pendidikan menguatkan pembuktian adanya Hubungan Pola asuh Orang tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang.

BAB 2

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Anak Prasekolah

2.1.1 Definisi Anak Prasekolah

Anak-anak di prasekolah berusia antara empat hingga enam tahun. Anak-anak pada usia ini ingin membayangkan dan berpikir bahwa mereka memiliki kemampuan. Pada usia ini, lingkungan sosial anak sedang berkembang, yang merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial. Anak usia prasekolah mulai merasakan perlunya teman bermain dan aktivitas rutin di luar rumah jika mereka merasa lingkungan sosialnya dalam keluarga sudah memadai pada tahap usia sebelumnya (Ginting, 2018).

Anak-anak di prasekolah adalah pribadi yang unik dan individual dengan sifat-sifat yang sesuai dengan usianya. Intinya, pemberian stimulasi pada anak harus disesuaikan dengan kualitas anak sejak dini agar dapat mendukung perkembangan bakat mereka di masa mendatang. Hal ini didasarkan pada ciri-ciri utama yang membedakan anak dengan orang dewasa.

2.1.2 Perkembangan Anak Usia Pra-sekolah

Empat komponen digunakan untuk mengevaluasi pembangunan, termasuk:

1. Social behavior (personal social) aspek yang berkaitan dengan kapasitas untuk mengandalkan diri sendiri, interaksi sosial, dan interaksi lingkungan.

2. Adaptive fine motor (motorik halus) yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan pengamatan.
3. Gross motor movements (Gross motor) Karakteristik postur dan gerakan. Anak-anak dengan perkembangan motorik kasar usia 15 bulan dapat berjalan dan melangkah tegak. Anak-anak dapat menaiki tangga dengan satu tangan saat mereka berusia 18 bulan. Mereka dapat berlari, menendang bola, dan mulai mencoba melompat sebelum akhir tahun kedua. Menyusun atau membangun menara dari kubus, menggerakkan jari, dan menggambar garis vertikal adalah contoh perkembangan motorik halus. Kemampuan berbahasa anak sudah mulai terlihat melalui perbendaharaan kosakata sepuluh kata, kemampuan meniru, mengenali, dan menanggapi orang lain, kemampuan menyajikan dua gambar, kemampuan mencampur kata, dan kemampuan menggambarkan bagian tubuh yang bergerak. Selama adaptasi sosial, anak-anak mulai membantu pekerjaan rumah tangga, seperti memberi makan boneka, menggosok gigi, dan merapikan pakaiannya (Hidayat, 2019).
4. Bahasa (Language) kemampuan untuk bereaksi terhadap suara, mematuhi instruksi, dan berkomunikasi tanpa diminta. Sejumlah hal memengaruhi seberapa baik anak dapat berbicara. Selain kesiapan kognitif dan neurologis, kesiapan fisik mencakup fungsi pendengaran, otak, dan paru-paru serta memfasilitasi kemampuan anak untuk mulai berbicara (Honckonberry, 2019). Lebih jauh lagi, kemampuan berbicara dan berbahasa seorang anak dapat menjadi tolok ukur perkembangannya secara keseluruhan, yang mencakup kemampuan kognitif, fisik, psikologis, dan emosionalnya, serta lingkungannya (Kementerian Kesehatan, 2020).

2.2 Perkembangan Sosial

2.2.1 Definisi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial ialah peranan yang cukup signifikan dimainkan oleh usaha-usaha untuk mengembangkan dan membina sumber daya manusia melalui proses-proses hubungan interpersonal yang terjadi dalam suatu tatanan komunal yang terstruktur, dalam hal ini masyarakat, di mana pendidikan dan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam proses terbentuknya atau perubahan perilaku anak ke arah perkembangan yang sesuai sebagai bentuk stimulus (Jannah, 2019).

Mengacu pada berbagai definisi, para ilmuwan dapat menyimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah proses belajar berinteraksi dengan teman sebaya atau mengembangkan keterampilan komunikasi sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat, sekaligus bertindak sesuai dengan keinginan batinnya sendiri, dapat diartikan pula sebagai proses interaksi interpersonal yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta stimulus dari orangtua yang sesuai. (Jannah, 2019)

2.2.2 Tahapan Ditanamkannya Nilai Sosial

a. Proses Imitasi

Melalui proses meniru tindakan, sikap, dan sudut pandang orang dewasa (model) dalam aktivitas yang diamatinya, anak secara sadar belajar cara berinteraksi dengan orang terdekatnya (orang tua). Selain mengajarkan dan mengajak anak untuk belajar keterampilan sosial yang tepat, orang tua juga harus menjadi panutan yang efektif bagi anak-anaknya. Guru dan orang tua merupakan figur penting yang menjadi contoh perilaku sosial yang tepat bagi

anak. Pada tahun 2019, Kolopaking, Herawati, dan Pramesthi.

b. Proses Identifikasi

Dengan kata lain, proses identifikasi adalah proses di mana seseorang dipengaruhi oleh orang lain agar menjadi seperti orang yang dikaguminya; dengan kata lain, proses membandingkan perilaku sosial orang-orang di sekitarnya dengan posisi dirinya di masa depan dalam masyarakat. Selain memberikan kesempatan dan kepercayaan, orang tua (orang dewasa) dituntut untuk mampu memberikan penguatan melalui pemberian hadiah atau hadiah untuk perilaku positif atau hukuman untuk perilaku buruk (Indarwati, 2019).

c. Proses Internalisasi

Pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang baik dan yang buruk diperlukan agar anak dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang sehat dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, proses penanaman dan penyerapan nilai-nilai, atau pembentukan nilai-nilai sosial dalam diri seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi milik orang tersebut (Indarwati, 2019).

2.2.3 Ciri-Ciri Perkembangan Sosial

Menurut hipotesis sosialisasi yang dikutip dalam Musyarofah (2017), seorang anak dapat terlibat dalam sosialisasi aktif maupun pasif. Menurut hipotesis sosialisasi pasif, anak-anak hanya akan bereaksi terhadap isyarat dari orang tua mereka. Di sisi lain, sosialisasi aktif—sosialisasi yang dilakukan orang untuk membantu orang lain membangun peran sosial mereka—mengarah pada penciptaan peran sosial dan pengembangan aturan tentang aturan menjadi proses interpretatif. Berikut ini adalah media sosialisasi yang penting bagi proses

sosialisasi anak: media massa, sekolah, organisasi keagamaan, dan keluarga.

Berikut ini adalah ciri-ciri sosialisasi prasekolah:

- 1) Berinteraksi dengan orang lain di luar rumah Anda.
- 2) Usia pra-anggar, yaitu masa anak prasekolah dalam kelompok belum menguasai seni bersosialisasi. Proses dimana anak belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma lingkungan sosialnya.
- 3) Berhubungan bersama orang-orang usia dewasa.
- 4) Berteman bersama teman-teman.
- 5) Anak-anak berusia antara tiga dan enam tahun mulai bermain bersama. Saat bermain, anak-anak mulai bercakap-cakap, berteman, dan berperilaku kurang agresif.

2.2.4 Aspek perkembangan sosial

Macam perkembangan sosialnya anak prasekolah sangat utama untuk membentuk interaksi mereka dengan lingkungan. Berikut adalah beberapa aspek utama:

1. Berbagi
Anak belajar untuk berbagi mainan atau makanan dengan teman yang membantu mereka memahami konsep kepemilikan dan saling memberi.
2. Berkerjasama

Melalui kegiatan kelompok, anak-anak mulai kerja sama guna tujuannya tercapai, seperti dalam permainan atau proyek.

3. Menolong

Anak prasekolah mulai memahami pentingnya membantu yang lainnya, mulai dari teman-temannya hingga orang lebih tua, yang membangun empati.

4. Bertindak jujur

Anak belajar tentang kejujuran melalui interaksi sosial, seperti mengakui kesalahan atau berbicara dengan jujur kepada teman.

5. Kepedulian terhadap orang lain

Mereka mulai menunjukkan perhatian terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, yang merupakan dasar untuk membangun hubungan yang sehat.

2.2 5 Tahap-Tahap Perkembangan Sosial Menurut Erik Erikson

Erik H. Erikson mengidentifikasi fase-fase berikut dalam perkembangan prososial anak usia dini:

- a. Dari masa bayi hingga usia satu tahun, kepercayaan versus ketidakpercayaan. Anak-anak memperoleh kepercayaan sebagai bentuk psikososial awal ketika mereka mulai memiliki keyakinan pada lingkungan mereka. Pertemuan yang teratur dan berkelanjutan yang menghasilkan rasa terpenuhinya kebutuhan dasar (awal) anak terhadap orang tua mereka merupakan dasar kepercayaan. Anak-anak akan bergantung dan memercayai lingkungan mereka jika kebutuhan mendasar ini terpenuhi dan orang tua menunjukkan kasih sayang yang tulus kepada mereka. Sebaliknya, anak-anak akan memperoleh sikap cemas dan ketidakpercayaan terhadap lingkungan mereka jika kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi secara teratur dan bersifat negatif atau buruk.

- b. Ketidakpedulian versus Rasa Malu dan Ragu (otonomi versus rasa malu dan ragu) usia dua hingga tiga tahun Jika anak memiliki sikap percaya atau tidak percaya terhadap orang tuanya, ia pada akhirnya akan menjadi agak mandiri. Balita (anak-anak berusia antara 1,5 dan 3 tahun) dapat memperoleh kesadaran akan kemandirian jika mereka diberi kesempatan untuk memuaskan keinginan mereka sesuai dengan tahap dan metode mereka sendiri sambil menerima pengawasan orang tua yang bijaksana. Namun, ada kalanya banyak larangan yang dibuat tanpa disertai alasan yang jelas, seperti "jangan lakukan ini, itu." Atau ketika orang tua tidak sabar dengan perilaku anak-anaknya, hal itu akan menyebabkan anak-anak menjadi enggan. Oleh karena itu, orang tua harus memberi kesempatan kepada anak-anaknya dan, jika ada yang salah, jelaskan dengan saksama sampai mereka mengerti dan melakukannya dengan hati-hati. Mereka juga harus berusaha untuk tidak menunjukkan perilaku canggung mereka di depan orang lain karena hal itu akan membuat mereka merasa malu.
- c. Rasa bersalah versus inisiatif (inisiatif versus rasa bersalah) usia empat hingga lima tahun Anak-anak berusia antara empat dan lima tahun yang sudah mandiri, mampu terlibat dalam aktivitas mental dan fisik, dan cukup berani untuk memimpin. Anak-anak pada usia ini berada dalam tahap eksplorasi, dan jika merekaizinkan untuk menjelajahi lingkungan sekitar dan mencoba hal-hal baru sambil menerima arahan orang tua yang baik, sikap inisiatif mereka akan tumbuh dengan baik.

Ajak anak-anak jalan-jalan, seperti ke kebun binatang, pantai, perkebunan, atau acara luar ruangan lainnya, atau minta mereka bermain dengan plastisin, tanah liat, pasir, atau Lego, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini memberdayakan anak-anak untuk bertanggung jawab dalam menciptakan atau melakukan sesuatu, yang terkadang memunculkan pertanyaan-pertanyaan berbeda (sebagai bagian dari penemuan), beberapa di antaranya tidak membantu, sehingga membuat orang tua merasa terbebani. Namun, orang tua tidak boleh ikut campur, karena hal ini akan membuat anak-anak merasa tidak enak sepanjang waktu. Sebaliknya, tanggapilah dengan sesopan dan selembut mungkin, atau alihkan perhatian ke hal lain saat kita tidak mampu atau tidak mampu.

2.2.6 Unsur-unsur yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Sejumlah faktor dapat memengaruhi bagaimana anak mengembangkan perilaku sosialnya, termasuk yang berikut ini, menurut Sunatro 2017 dalam Suryani 2019:

25 a. Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan awal yang akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Pendidikan dengan tujuan Menurut Sunatro (2017, dalam Suryani 2019), sejumlah faktor, termasuk keluarga, dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana anak mengembangkan perilaku sosialnya. 8 Keluarga merupakan lingkungan awal yang akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Pendidikan yang berupaya menumbuhkan kepribadian lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga dan mempengaruhi bagaimana anak bersikap dan berperilaku dalam situasi sosial.

b. Diri yang Matang

Orang yang matang secara sosial mampu menerima dan menasihati orang lain, serta mempertimbangkan proses sosial.

c. StatusEkonomi dan Sosial

Perilaku seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh ⁸ kondisi normatif yang telah ditetapkan oleh keluarga.

d. Pendidikan

Pendidikan menentukan apakah anak-anak berperilaku baik atau buruk, dan anak-anak akan memengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat.

e. Emosi, kecerdasan, dan kapasitas mental

Keterampilan berpikir memengaruhi kemampuan belajar, berbicara, dan memecahkan masalah. Perkembangan sosial anak akan sangat baik jika ketiga keterampilan ini seimbang.

2.2 7Penyebab MenghambatnyaPertumbuhan Sosial

a. Kurangnya kesempatan untuk berinteraksi sosial ⁹Penyebab

- 1) Orang tua dan anggota keluarga tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan stimulasi atau dorongan untuk menjadi bagian dari keluarga dan kelompok sebaya.

- 2) Perilaku orang tua yang terlalu protektif, yang selalu melarang anak-anaknya bergaul dengan teman sebayanya.

b. Penyebab Rendahnya Motivasi Diri

- 1) Prasangka menyebabkan anak merasa rendah diri karena selalu menjadi objek pelecehan, ancaman, dan bentuk intimidasi lainnya. Hal ini membuat mereka percaya bahwa lingkungan sosial tidak bersahabat dan tidak menyukai mereka.
- 2) Karena mereka tidak memperoleh rasa kepuasan dan pengalaman baru yang sama dari berpartisipasi dalam kegiatan kelompok seperti yang mereka peroleh ketika bermain sendiri, anak-anak menarik diri dari lingkungannya.

c. Diri yang terlalu bergantung

Akan merugikan perkembangan sosial dan pribadi anak jika mereka terus bergantung pada orang lain—baik teman sebaya maupun orang dewasa—dalam jangka waktu lama setelah teman sebayanya memperoleh kemandirian.

d. Berlebih dalam penyesuaian

Dengan harapan hal ini akan menjamin penerimaan mereka, konformitas yang berlebihan justru akan mengarah pada ketergantungan.

- 1) Temannya menduga mereka tidak kuat karena tidak bisa sendiri.
- 2) Anak-anak akan dikucilkan oleh sekelompoknya karena mereka menganggap tidak dapat memberi kontribusi apapun.

3) Anak-anak tidak dapat percaya diri karena dianggap oleh teman-temannya bahwa dia seorang yang menyusahkan.

e. Penyebab rendah diri

1) Anak kurang bisa adaptasi diri.

2) Anak-anak tidak punya pengalaman mengenai cara kelompok atau caranya memenuhi harapannya itu, karenanya:

1. Anak-anak terasingkan dari lingkungan sosial hingga tidak punya kesempatan untuk berbaur dan belajar bersama anggota kelompok.
2. Tidak dapat menyesuaikan diri dan punya tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh anggota kelompoknya.

f. Persangkaan

Persangkaan diri dapat memberikan efek negatif pada anak dan korbannya, seperti:

1. Anak-anak yang tumbuh dengan prasangka menjadi kasar, tidak toleran, dan pendendam.
2. Bagi anak-anak yang mengalami diskriminasi:
 - a. Sering menjadi objek ejekan, pelecehan, serangan fisik, penolakan, dan pengabaian.
 - b. Mempertimbangkan bahwa tidak ada yang menyukai mereka dan lingkungan sosialnya bersifat antagonis.
 - c. Melepaskan diri dari lingkungan sekitar.
 - d. Bersikap bermusuhan.
 - e. Memiliki kecenderungan untuk merespons secara berlebihan secara defensif.

2.2.8 Indikator pengukuran kemampuan sosial
Kemampuan sosial diukur dengan (Harlock 2020)

1. Anak merapikan mainan setelah bermain

Kebiasaan merapikan mainan menunjukkan tanggung jawab dan

keterampilan organisasi. Ini membantu anak memahami pentingnya menjaga kebersihan dan menciptakan ruang yang teratur.

2. Anakmampumelakukantugasyang diberikan
Kemampuan ini mencerminkan disiplin dan keterampilan menyelesaikan pekerjaan. Anak belajar untuk fokus, mengikuti instruksi, dan merasakan pencapaian saat menyelesaikan tugas.
3. Anak-anak bisa meminta maaf serta dapat memperbaiki kesalahan mereka
Ini menunjukkan kedewasaan emosional dan empati. Anak yang dapat meminta maaf bisa menunjukkan dan mengerti akibat perbuatan mereka terhadap lainnya dan berusaha memperbaiki kesalahan.
4. Anakdapatmembagikan cerita bersama yang lain
Sikap berbagi mencerminkan rasa sosial yang tinggi. Anak belajar bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dari memberikan kepada orang lain, yang juga memperkuat hubungan sosial.
5. Anakmaumembantuoranglain
Keinginan untuk membantu menunjukkan karakter altruistik. Anak yang bersedia membantu belajar pentingnya kerja sama, perhatian, dan dukungan dalam komunitas mereka.

2.29 Perkembangan Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak

Berdasarkan Munandar (1999) dalam (Umayah, 2017) dialog ini membahas sejumlah topik yang berkaitan dengan bagaimana orang tua dan lingkungan keluarga dapat membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Dimulai dengan temuan investigasi Dacey terhadap berbagai elemen lingkungan keluarga yang memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak-anak:

1. Pola asuh dan variabel genetik yang memengaruhi kebiasaan anak
2. Aturan perilaku dalam keluarga tidak boleh ditentukan oleh tindakan orang tua. Orang tua harus menetapkan dan menunjukkan serangkaian nilai yang jelas, dan membantu anak-anak menentukan tindakan apa yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.
3. Orang tua yang humoris Suka bercanda karena dianggap dapat memberi warna pada kehidupan anak dan biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pengenalan dan penguatan dini melalui pengamatan indikator seperti pola pikir yang unik
5. Keterampilan memecahkan masalah yang sangat baik sebelum anak berusia tiga tahun. Namun menurut sebagian besar anak, orang tua mereka sangat mendukung mereka.
6. Kehidupan orang tua Dalam sejumlah besar rumah tangga, anak-anak memiliki minat yang sama dengan orang tua mereka.
7. Trauma anak-anak yang lebih trauma mampu belajar dari pengalaman mereka. Namun, penelitian Dacey menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam situasi keluarga, yang menunjukkan bahwa keluarga merupakan pengaruh yang kuat dan sumber utama bagi kreativitas dan pengembangan keterampilan anak-anak. Potensi dan daya cipta anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang tidak otoriter yang memungkinkan orang untuk berpikir dan mengekspresikan diri mereka dengan bebas.

2.3 Ide Tentang Pola Asuh Orang Tua

2.3.1 Definisi Pola Asuh

Agar perilaku sosial anak dapat berkembang dengan baik, orang tua dapat menerapkan pola asuh yang meliputi kasih sayang, perhatian, dan pendidikan (Ummah & Fitri, 2020). Pola asuh merupakan cara orang tua dan anak berinteraksi, khususnya bagaimana orang tua bersikap atau bertindak ketika berada di dekat anak. Menurut Makagingge et al. (n.d.), orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak dengan meletakkan dasar pendidikan, sikap, dan kemampuan dasar anak. Hal tersebut meliputi ajaran agama, moral, adab, keindahan, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar menaati peraturan, dan pembentukan kebiasaan.

Cara orang tua memenuhi tanggung jawabnya, khususnya dalam bidang pendidikan, dikenal sebagai pola asuh. Pola asuh ini meliputi penetapan peraturan, penanaman nilai dan standar, serta pemberian kasih sayang. Pola asuh yang digunakan berbeda-beda di setiap budaya. Misalnya, beberapa budaya memperbolehkan anak untuk menentang peraturan yang ditetapkan orang tuanya, meskipun tidak selalu demikian. Menurut Syukri (2020), pola asuh akan berbeda-beda di antara keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda.

Faktor terpenting yang menentukan perilaku dan karakter anak adalah pola asuh, yang tentunya menjadi tanggung jawab semua orang tua. Sekadar menjadi orang tua yang bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak saja tidak cukup. Tanggung jawab utama orang tua adalah mendidik dan mengasuh anak agar tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, bermoral, dan berperilaku positif. Setiap orang tua tentu berharap agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berjiwa sosial positif, serta memiliki kecerdasan dan prestasi yang luar biasa (Sudiartha dkk., 2020).

2.32 Peran Pola Asuh Orang Tua

Anak-anak prasekolah diajarkan keterampilan sosial untuk membantu mereka membangun interaksi positif dengan orang lain. Membangun rasa percaya diri anak dimulai dengan pengetahuan orang tua; mereka perlu memastikan bahwa rasa percaya diri setiap anak berasal dari dalam diri mereka. Orang tua menanamkan rasa percaya diri pada anak-anak mereka sehingga mereka yakin akan keterampilan mereka sendiri. Tujuan setiap orang tua adalah memiliki anak yang percaya diri dan puas karena ketika seorang anak percaya bahwa ia dapat mencapai apa pun, ia mungkin akan berhasil. Meskipun rasa percaya diri tidak secara khusus diajarkan dalam mata pelajaran sekolah, banyak orang tua yang masih belum tahu cara meningkatkan harga diri anak-anaknya. Akibatnya, mereka mendorong anak-anaknya untuk melakukan banyak hal sendiri, seperti mengikat tali sepatu, mengendarai sepeda, dan berkompetisi, karena mereka pikir mereka akan merasa nyaman melakukannya (Hadiyansyah Dhuha, 2019).

Dari faktor-faktor yang disebutkan di atas, jelaslah bahwa anak-anak perlu diperkenalkan pada banyak hal sejak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendorong anak-anaknya berpartisipasi dalam kegiatan di rumah dan

mengajarkan mereka tentang kualitas rasa percaya diri. Sebagai koneksi sosial yang paling signifikan antara orang tua dan anak, orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak-anak dalam hal ini. Sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, anak-anak akan mengingat bahwa informasi yang mereka dengar dari orang tua lebih dapat diandalkan daripada informasi yang mereka dengar dari sumber lain.

Berbicara dengan lembut kepada anak akan menunjukkan bahwa Anda peduli padanya; membentakinya hanya akan membuatnya merasa kurang percaya diri dan lebih negatif. National Institutes of Health menemukan bahwa anak-anak yang sering dibentak oleh orang lain dapat tumbuh menjadi agresif, baik secara fisik maupun verbal, dan juga akan memiliki perasaan tidak aman sebagai akibatnya. Menurut Darmady Darmawan, lingkungan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan otaknya. Jika mereka tumbuh dengan mendengar kata-kata kasar atau dibentak, hal itu dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan mereka menjadi individu yang agresif, pemalu, atau rendah diri.

2.3.3 Model Model Pola Anak Orang Tua

Tiga kategori gaya pengasuhan—demokratis, permisif, dan otoriter dijelaskan oleh (Nursyhabudin et al., 2021). Setiap filosofi pengasuhan ini memiliki ciri-ciri unik dan potensi dampak pada pola perkembangan anak.

a. Polaasuhdemokratis

Menurut Makagingge, Karmila, dan Chandra (2019), gaya pengasuhan ini didefinisikan oleh orang tua yang bersemangat memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan bersedia menerima anak-anaknya sambil menegakkan batasan-batasan yang wajar.

Menurut Gunarsa dalam Adawiyah (2017), orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak dalam hal mendisiplinkan anak. Mereka juga memahami pentingnya bimbingan antara orang tua dan anak, serta memberikan pembenaran yang logis dan tidak memihak jika pilihan dan pandangan anak tidak sesuai. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan memiliki rasa tanggung jawab dan mampu berperilaku sesuai dengan norma sosial.

b. PolaAsuhOtoriter

Salah satu pendekatan pengasuhan yang sering kali menetapkan aturan kaku yang harus dipatuhi adalah pengasuhan otoriter. Orang tua seperti ini sering kali menggunakan paksaan, perintah, dan hukuman. Orang tua percaya bahwa karena aturan yang mereka buat hanya untuk kepentingan anak-anak mereka, maka aturan tersebut harus dipatuhi. Orang tua tidak ingin membuang-buang waktu dengan mengharapkan peraturan yang ketat akan menimbulkan konsekuensi negatif. Pola asuh otoriter biasanya berdampak negatif terhadap anak, biasanya pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak yang penakut, pendiam, menarik diri, suka memberontak, suka melanggar norma, menarik diri dari lingkungan karena tidak mendapatkan kepuasan dan pengalaman baru, serta memiliki kepribadian yang lemah (Badriah dan Fitriana 2018).

Terkait perilaku dan sikap anak, orang tua yang otoriter selalu ingin membimbing, memutuskan, dan mengevaluasi anak berdasarkan aturan mereka sendiri. Standar yang dimaksud biasanya didasarkan pada standar absolut, termasuk ajaran dan konvensi agama, yang menghilangkan kemungkinan anak tidak setuju dengan orang tua. Ketika seorang anak memasuki masa pubertas, pola asuh seperti ini dapat menimbulkan konflik dan penolakan dalam diri anak, atau sebaliknya dapat menimbulkan mentalitas ketergantungan pada anak. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini kehilangan kemampuan untuk berkreasi dan berkembang menjadi orang dewasa yang tidak berhasil dan kesulitan dalam situasi sosial (Santrock, dalam Utari 2017).

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang menganut pola asuh otoriter akan dikenai peraturan yang sangat ketat. Hampir tidak ada seorang pun yang mau menerima apa yang telah diputuskan oleh keluarga. Ciri khas pola ini adalah otoritas penuh orang tua terhadap kehidupan anak. Baumrind dalam Samsunuwiyati (2012) menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol atau pengawasan yang ketat terhadap sikap dan tindakan anak. Pola asuh otoriter tidak diragukan lagi akan memengaruhi anak dalam hal positif dan negatif. Menurut Handayani dkk. (2020), pola asuh otoriter berdampak negatif karena anak kurang memiliki kebebasan dalam mengembangkan ide-idenya sehingga cenderung bersikap pendiam dan individualis.

c. Polaasuhpermissive

Memberikan anak-anak otonomi penuh untuk membuat keputusan sendiri berdasarkan preferensi mereka dikenal sebagai pola asuh permisif, dan hal ini mengakibatkan orang tua menjadi tidak peduli terhadap anak-anak mereka (Makagingge et al. 2019).

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung kurang terlibat dalam kehidupan anak-anaknya dan hanya mencukupi kebutuhan materi mereka. Pola ini umumnya terlihat pada rumah tangga yang tingkat aktivitasnya tinggi. Orang tua yang permisif umumnya kurang terlibat dalam pendidikan anak-anaknya. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak menyebabkan pola asuh yang permisif, yang berujung pada kontrol yang tidak memadai atau buruk (Handayani et al. 2020), menurut Baumrind dalam Samsunuwiyati (2012).

d. ParentingStyledanDimensions Questionnaire-ShortbVersion

Kuesioner untuk mengetahui pola asuh dan dimensi yang digunakan oleh orang tua terhadap anak merupakan bentuk singkat dari kuesioner pola asuh dan dimensi. Karena kuesioner ini sudah pernah digunakan dalam penelitian lain dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan kuesioner Pola Asuh dan Dimensi-Versi Pendek (PSDQ). Lebih jauh, pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner telah melalui uji reliabilitas dan dianggap valid, sehingga cocok untuk mengevaluasi pola asuh di Indonesia. Robinson dkk. membuat survei dengan 32 item ini, yang mencakup 15 pertanyaan untuk pola asuh demokratis dan satu pertanyaan untuk masing-masing domain pola asuh lainnya. Uji reliabilitas menghasilkan alpha Cronbach sebesar 0,86.

Kuesioner dinyatakan kredibel setelah dilakukan uji reliabilitas terhadap 12 item pola asuh otoriter dengan nilai Cronbach-a sebesar 0,82 dan uji reliabilitas terhadap 5 item pola asuh permisif dengan nilai Cronbach-a sebesar 0,64. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas kuesioner PSDQ pada penelitian Riany dkk. (2018) dan hasilnya menunjukkan bahwa kuesioner dinyatakan reliabel dan sesuai untuk menilai pola asuh di Indonesia dengan nilai Cronbach-a sebesar 0,70 untuk setiap subfaktor.

1.5 4KomponenPolaAsuhOrang Tua

Baumrind (dalam Agustina, 2018) mengidentifikasi empat aspek perilaku orangtua dalam teknik pengasuhan anak. Keempat elemen tersebut adalah:

- 1.5.1 Kontrol oleh orangtua (control by parents). Cara orangtua menerima dan menangani perilaku anak yang menyimpang dari pola perilaku yang diharapkan dikenal dengan istilah kontrol orangtua.
- 1.5.2 Tuntutan kedewasaan dari orang tua (tuntutan untuk berperilaku dewasa).Tuntutan untuk berperilaku dewasa mencakup bagaimana orang tua bertindak dalam menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak-anak mereka atas kegiatan mereka.
- 1.5.3 Komunikasi antara orang tua dan anak, atau komunikasi orang tua-anak. Komunikasi orang tua-anak adalah proses yang dilakukan orang tua untuk membangun komunikasi verbal dengan anak-anak mereka tentang topik-topik yang berkaitan dengan anak, sekolah, dan teman sebaya.

1.5.4 Pemeliharaan Orang Tua (pemeliharaan atau perawatan orang tua terhadap anak-anaknya).²⁴ Bagaimana orang tua menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan dorongan kepada anak-anaknya merupakan komponen utama dari cara mereka membesarkan atau merawat anak-anaknya (Makagingge et al. 2019).²

2.3 5 Beberapa komponen yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Berdasarkan Hurlock, ada bermacam komponen yang memberi pengaruh pada pola asuh orang tua, yaitu:

1. Tingkatan Ekonomi Sosial

⁷⁴ Orang tua yang berasal dari latar belakang kelas menengah cenderung lebih ramah daripada mereka yang berasal dari latar belakang kelas bawah.

2. Tingkat pendidikan

¹⁸ Dalam hal mengasuh anak, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung membaca artikel untuk mengamati perkembangan anak-anak mereka, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung bersikap diktator dan memperlakukan anak-anak mereka dengan buruk.

3. Karakter

¹⁴ Gaya pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian orang tua. Orang tua yang konservatif biasanya memberikan perlakuan yang kasar dan otoriter kepada anak-anak mereka.

4. Jumlah anak.

Orang tua dengan hanya dua atau tiga anak biasanya melakukan pengasuhan yang lebih intensif, menekankan kolaborasi keluarga dan pertumbuhan pribadi dalam interaksi mereka dengan anak-anak mereka. Lingkungan keluarga

a) Lingkup Keluarga

⁶³ Keluarga memiliki peran yang sangat menonjol dalam perkembangan kepribadian anak karena merupakan lingkungan utama mereka. Dalam hal ini, ⁵² orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak. Hurlock menegaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai "pusat pelatihan" untuk peran nilai-nilai. Mengingat bahwa anak-anak dipengaruhi oleh keadaan emosi dan sikap orang tua mereka, sifat atau jiwa religius mereka setidaknya harus berkembang seiring dengan kepribadian mereka, khususnya sejak lahir dan terlebih lagi saat masih dalam kandungan.

Pendapat ini berdasarkan pengamatan para psikolog pada masa janin. Agar kelak anak yang dikandungnya tumbuh menjadi anak yang taat beragama, taat beribadah kepada orang tua, maka alangkah baiknya jika orang tua minimal memperbanyak ibadah kepada Allah saat anak masih dalam kandungan. Ibadah tersebut meliputi shalat wajib, shalat sunah, shalat dzikir, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah. ⁴² Oleh karena itu, perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Baik positif maupun negatifnya keluarga ini ⁴² dapat memberikan pengaruh yang baik maupun negatif terhadap perkembangan anak saat dewasa.

Seorang ayah sebagai kepala keluarga diharapkan memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik agar anak dapat meniru perilakunya. Seorang anak akan merasa aman jika orang tuanya menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepadanya.

b) Lingkupsekolah

Untuk membantu anak-anak ⁴⁴ mencapai potensi penuh mereka dalam hal perkembangan moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, sekolah adalah lembaga pendidikan formal dengan rencana sistematis untuk membimbing, mendidik, dan melatih mereka.

c) Lingkupmasyarakat

Dalam konteks ini, istilah "lingkungan masyarakat" mengacu pada keadaan interaksi sosial dan sosiokultural yang dapat berdampak pada pembentukan wawasan keagamaan atau kesadaran keagamaan pribadi. Orang-orang, khususnya anak-anak dan remaja, akan berinteraksi secara ³⁵ sosial dengan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya. Mereka biasanya akan memiliki moral yang baik jika teman-teman mereka berperilaku baik. Selain itu, jika teman-teman mereka bertindak buruk atau menentang standar agama, mereka cenderung dibujuk untuk meniru atau mengikutinya. Jika anak-anak atau remaja tidak menerima cukup pelajaran agama dan perhatian orang tua, hal ini akan terjadi.

2.3 Relevansi Penelitian hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari, Dini Setriasih pada tahun 2021 yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun" Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan bersifat analitis. Jumlah sampel 56 orang dan populasinya adalah seluruh ibu di TK Nurul Ulum yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Perkembangan sosial anak merupakan variabel dependen, dan pola asuh ibu merupakan variabel independen. menggunakan kuesioner untuk memperoleh data. menggunakan Uji Statistik Lambda untuk menganalisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 20 orang tua, atau 35,7% dari orang tua siswa di TK Nurul Ulum, menggunakan pola asuh permisif. Ada 27 anak (48,2%) dengan proporsi perkembangan sosial yang baik tertinggi. Temuan uji statistik Lambda menunjukkan adanya korelasi yang substansial antara perkembangan sosial anak prasekolah di TK Nurul Ulum Bangkalan, usia 4-6 tahun, dan pola asuh orang tua mereka. ($P = 0,01$).

Peneliti yang dilakukan oleh Ayuni Prihadiningtyas', Ni Wayan Dwi Rosmalawati, Jupriyono, Ida Prijatni pada tahun 2022 yang berjudul "Perkembangan sosial anak prasekolah (usia 4-6) berkorelasi dengan pola asuh. Anak prasekolah masih memiliki tingkat pertumbuhan dan kemunduran perkembangan yang tinggi. Fase perkembangan dan perluasan selanjutnya akan terancam karena hal ini. Seseorang dapat menganggap prasekolah sebagai waktu untuk bersosialisasi. Pola asuh merupakan salah satu elemen yang memengaruhi perkembangan sosial anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan hubungan antara perkembangan sosial anak prasekolah (usia 4-6) dan pola asuh orang tua mereka. Sampel sebanyak 38 responden dipilih secara acak dalam studi cross-sectional ini menggunakan strategi analisis korelasi. Kuesioner terstruktur untuk karakteristik orangtua dan kuesioner Vineland Social Maturity Scale (VSMS) untuk perkembangan sosial digunakan untuk mengumpulkan data. Kruskal Tau dan Goodman digunakan dalam analisis data. Menurut temuan, mayoritas orangtua (92,11%) menggunakan gaya pengasuhan demokratis, dan perkembangan sosial anak usia prasekolah berada di atas rata-rata (76,32%). Temuan analisis menunjukkan bahwa pola asuh dan perkembangan sosial anak saling terkait (nilai p 0,001). Membesarkan dan mendidik anak agar menjadi orang dewasa yang matang secara sosial merupakan tanggung jawab utama orang tua. Perkembangan sosial anak harus dipantau untuk mengidentifikasi masalah perkembangan, memungkinkan penanganan dini, dan mengurangi dampak keterlambatan perkembangan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Elsy Melinda, Izzati pada tahun 2022 dengan berjudul "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya" Salah satu bidang pertumbuhan penting yang perlu menjadi prioritas utama saat belajar melalui permainan sebaya adalah perkembangan sosial. Situasi murid saat ini yang tidak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti perkembangan sosial anak usia dini melalui analisis teman sebaya. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam jenis penelitian ini. Semua responden dalam survei ini adalah kepala sekolah, instruktur, dan anak-anak TK di kelas B4. Informasi tentang perkembangan sosial anak-anak melalui teman sebaya dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian, teman sebaya dapat mendukung perkembangan sosial anak dengan mengajarkan mereka untuk mengikuti norma dan mendukung teman-temannya saat mereka membutuhkannya, seperti saat mereka belajar atau berbagi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh teman sebaya. Diharapkan penelitian ini akan memiliki dampak untuk menilai bagaimana anak muda membangun ikatan sosial dengan teman sekelasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Khairunisa, Mutiara Tsiani, Sintya Nur Fitri, Fidrayani Fidrayani pada tahun 2024 yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Usia Prasekolah" Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan berbagai bagian dari temuan penelitian dari tahun 2019 hingga 2024. PRSMA, atau Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses, adalah metodologi yang digunakan. Perilaku sosial secara

langsung terkait dengan bagaimana kaum muda berperilaku ketika mereka menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial di lingkungan mereka. Perilaku sosial seseorang dapat diamati dalam pola reaksi positif masing-masing pihak dan interaksi timbal balik antara masing-masing individu. Karyawan dengan kepribadian non-sosial dapat diidentifikasi melalui perilaku mereka, yang merupakan hasil dari ketidakmampuan mereka untuk menyelesaikan proses sosialisasi dalam lingkaran sosial mereka. Sebaliknya, seseorang dengan jiwa sosial harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan tercapainya proses sosialisasi antar hubungan. Sejauh mana gaya pengasuhan memengaruhi perkembangan perilaku sosial anak-anak merupakan subjek penelitian kami. Anak-anak membutuhkan hubungan yang positif, seperti dukungan emosional dan komunikasi yang efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana gaya pengasuhan memengaruhi perilaku sosial anak-anak usia dini. Ukuran efek dari enam penelitian sebelumnya digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan temuan diskusi. Menurut temuan penelitian, ada korelasi substansial antara perilaku sosial anak usia dini dan gaya pengasuhan. Menurut data yang disebutkan di atas, keterlibatan orang tua dalam bidang pendidikan perilaku sosial memiliki hasil sedang (0,507), sedangkan pola pengasuhan memiliki hasil tertinggi (4,378).

Penelitian yang dilakukan oleh Fahira Fitri Ayu Wandira Popitod⁶, Helly M. Katuuk², SriWahyuni³ pada tahun 2019 yang berjudul "Perkembangan sosial anak dapat diperoleh melalui kedewasaan dan kesempatan belajar dari berbagai respons terhadap diri mereka sendiri. Cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka, membimbing mereka dalam berbagai aspek kehidupan sosial, serta menjadi contoh dan mendorong mereka untuk mengikuti norma-norma masyarakat dalam kehidupan sehari-hari semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap

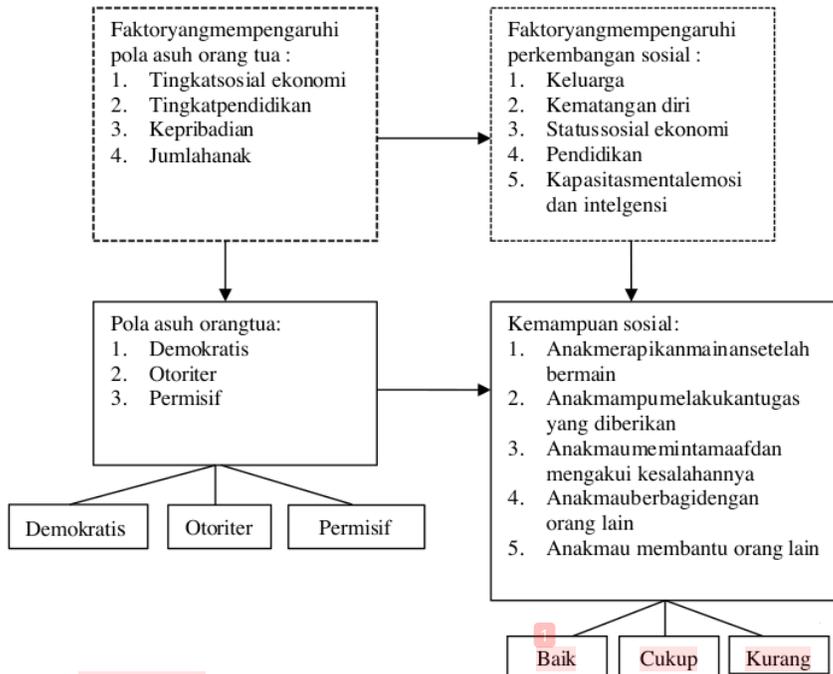
seberapa baik anak-anak mereka berkembang secara sosial. Desain penelitian yang digunakan dalam studi kuantitatif ini adalah deskriptif analitis. Sampel dipilih melalui total sampling, yang melibatkan 30 responden, berdasarkan jumlah responden yang memenuhi kriteria dan ketentuan uji statistik. Setiap responden menerima kuesioner dan lembar observasi sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Selain itu, SPSS versi 16.0 digunakan untuk menangani data yang diperoleh guna mengevaluasinya menggunakan uji statistik Chis-square pada tingkat signifikansi (α) 0,05. Studi ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden—18, atau 60,0%—adalah perempuan. Pola asuh dan perkembangan sosial anak prasekolah di TK Beringin Moyag Tampoan Kotamobagu terbukti berhubungan dalam studi ini ($p = 0,002$). Nilai p ini kurang dari ambang batas 0,05.

BAB3

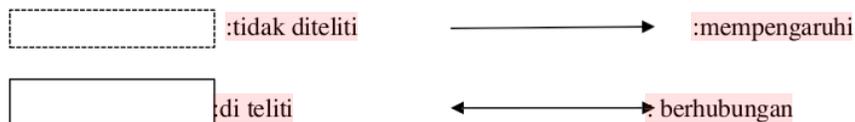
KERANGKAKONSEPTUALDANHIPOTESIS

3.1 Kerangkakonseptual

Kerangkakonseptualdalampenelitianiniadalahsepertipadagambar dibawah ini



Keterangan:



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perkembangan sosial pada anak prasekolah di TK Bina Insani Jombang.

Kerangka konseptual menggambarkan pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh otoritatif, yang responsif dan memberikan batasan, cenderung mendorong keterampilan sosial, komunikasi, dan empati. Sebaliknya, pola asuh otoriter dapat menghambat kemampuan anak untuk bersosialisasi dan meningkatkan perilaku agresif, sementara pola permisif dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang batasan sosial. Pola asuh yang mengabaikan, di sisi lain, berpotensi membuat anak merasa tidak dihargai, mengganggu kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, kondisi ekonomi, dan kesehatan mental orang tua juga memengaruhi pola asuh yang diterapkan, sehingga penting untuk mendukung orang tua dalam menerapkan pendekatan yang positif demi perkembangan sosial anak yang optimal.

¹ 3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Pertanyaan ini sudah dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya ((Notoadmojo, 2019). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif (Listiani & Nuryanti, 2021). Pendekatan penelitian berbasis filsafat positif yang dipakai saat melakukan penelitian tertentu dikenal sebagai penelitian kuantitatif (Sugiyono & Lestari, 2021).

4.2 Rancangan penelitian

Proses merancang dan mengidentifikasi masalah dengan pengumpulan data dan memutuskan kerangka kerja penelitian yang akan dilakukan dikenal sebagai desain penelitian (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian C menggunakan desain cross-sectional, artinya pengukuran atau pengamatan dilakukan secara serentak (once upon a time). Survei cross-sectional adalah penelitian yang menggunakan strategi observasi atau pengumpulan data sekaligus (strategi Point Time) untuk melihat dinamika hubungan antara variabel risiko dan konsekuensi. Pada saat penilaian atau peninjauan data, pengukuran kedua variabel digunakan setelah sekali pengamatan terhadap masing-masing partisipan (Setiarsih & Sari, 2021).

4.3 Waktu dan tempat penelitian

Tujuan dari penelitiannya adalah guna mengkaji hubungannya antara asuh dan kekuatansosialisasi anak-anak di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang usia 4-6 tahun. Penelitian ini akan dilaksanakan pada:

4.3.1 Waktu penelitian

September akan menandai dimulainya proses studi, yang akan mencakup perencanaan (pembuatan formulir aplikasi) dan disusunnya penelitian akhir ini pada Desember 2024.

4.3.2 Tempat penelitian

Proses ini akan dilakukan di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang, Kecamatan jombang, Kabupaten jombang.

4.4 Populasi, Sampel Dan Pengambilan Sampling

4.4.1 Populasi

Menurut Ningtyas (2018), populasi ialah

kategori luas yang terdiri dari item atau individu dengan jumlah dan atribut tertentu yang dipilih oleh peneliti yang melakukan penelitian dan membuat kesimpulan.

Empat puluh empat ibu dengan anak usia empat hingga enam tahun yang bersekolah di TK Bina Insani menjadi bagian dari populasi penelitian.

4.4.2 Sampel

Rumus Slovin (Sihombing, 2020) digunakan untuk menentukan jumlah sampel. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang tua yang anaknya bersekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, maka sampel merupakan bagian dari keseluruhan objek yang diteliti atau dievaluasi dan memiliki karakteristik tertentu dari populasi (Retnawati, 2017).

$$n = \frac{N^2}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah dan ukuran sampel

N:Jumlahpopulasi

e : Tingkat signifikansi (e = 0,05)

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{44}{1 + 44 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{44}{1,0125}$$

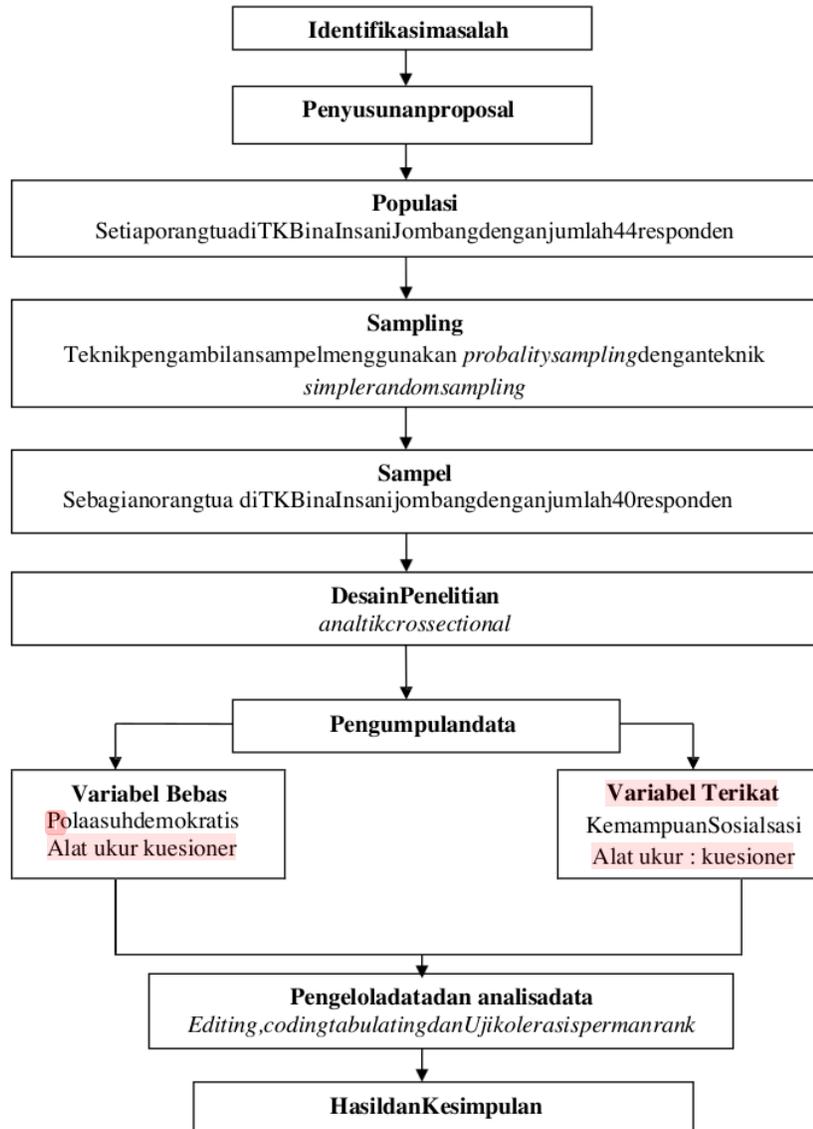
n =40 → 40 Sampel

Berdasarkan perhitungan rumus, total responden sebanyak 40 orang, meliputi sejumlah orang tua dan anak dari TK Dharma Bina Insani.

4.4.3 Teknik Pengambilan Sampling

Menurut Retnawati (2017), teknik pengambilan sampel adalah proses yang digunakan untuk memilih sampel. Strategi pengambilan sampel dalam penelitian ini menggabungkan metodologi pengambilan sampel acak dasar dengan pengambilan sampel probabilitas. Sari dan Setiarsih, 2021.

4.5 Kerangkakerja



Gambar 4.1 Kerangkakerja hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang.

4.6 Identifikasi Variabel

Jenis atau nilai orang, benda, atau kegiatan yang menunjukkan perubahan tertentu dan dari mana peneliti menarik kesimpulan dikenal sebagai variabel penelitian.

1. Variabel Independent

Variabel bebas, terkadang disebut sebagai variabel bebas, adalah variabel yang memengaruhi, menghasilkan, atau memunculkan variabel dependen (Ningtyas, 2018). Gaya pengasuhan merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

2. Variabel Dependent

Variabel yang dihasilkan dari pengaruh variabel bebas disebut variabel terikat (Ningtyas, 2018). Kemampuan bersosialisasi merupakan variabel terikat dalam penelitian ini.

4.7 Definisi Operasional

Dengan mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan sifat-sifat yang diamati, peneliti dapat memeriksa atau mengukur sesuatu atau peristiwa secara cermat (Sihombing, 2020).

Tabel 4.1 Definisi operasional hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial pada anak prasekolah di TK Bina Insani Candi

Variabel	Definisi operasional	Prameter	Alat ukur	Skala	Skor/criteria
Independent Pola asuh orang tua	Perilaku orang tua yang paling dominan dan mendasar dalam menangani anak sehari-hari.	Ada item 32 Pertanyaan dengan tiga kategori yaitu: 1. Pola asuh demokratis 2. Pola asuh otoriter 3. Pola asuh permisif	Kuesioner PSDQ (Parenting Styles and Dimensions Questionnaire e-Short Version) (Robinson et al., 2001)	Ordinal	Kriteria Skor 1. Selalu (SL)= 5 2. Sering (SR)=4 3. Kadang-kadang (KK)=3 4. Jarang (J)=2 5. Tidak pernah (TP)=1 Penilaian skoring: 1. Jumlah nilai skor dibagi dengan jumlah pertanyaan setiap domain pola asuh Demokratis \sum skor 15 = Otoriter \sum skor : 12 = Permisif \sum skor : 5 = 2. Kriteria Demokratis 86-92 Otoriter 82-86 Permisif 62-82
Dependent perkembangan sosial sasi anak	Perkembangan sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginannya yang berasal dari dalam diri.	19 1. Anak merapikan mainan setelah bermain 2. Anak mampu melakukan tugas yang diberikan 3. Anak mau meminta maaf dan mengakui kesalahannya 4. Anak mau berbagi dengan orang lain 5. Anak mau membantu orang lain	Kuesioner	Ordinal	Skala Likert dengan 10 pernyataan dengan pilihan jawaban : 1. Selalu (SL)= 4 2. Sering (SR)=3 3. Kadang-kadang (KK)=2 4. Tidak pernah (TP)=1 Kriteria: 1. Baik 31-40 2. Cukup 21-30 3. Kurang 10-20 (Sumber: Harlock 2020)

4.8 Pengolahan Data

4.8.1 Instrumen Data

1. Kuesioner Data Demografi

Kuesioner data demografi digunakan untuk mengkaji data demografi orang tua anak yang bersekolah di TK Bina Insani Candi Mulyoi Jombang. Meliputi usia orang tua, pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, usia anak, jumlah anak dalam keluarga.

2. Pola Asuh Orang Tua

Penelitian terdahulu oleh Riany et al. (2018) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan instrumen ini sebagai alat ukur. Sebanyak 32 pertanyaan dalam survei ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu 10 pertanyaan tentang pola asuh otoriter, 5 pertanyaan tentang pola asuh permisif, dan 15 pertanyaan tentang pola asuh demokratis. Setiap bagian diberi skor 1 tidak pernah hingga 2 jarang. Tiga kali, empat kali, dan lima kali. Jenis pola asuh ditunjukkan dengan skor bagian dengan skor tertinggi.

Uji Keandalan dan Validitas Uji validitas telah dilakukan pada kuesioner PSDQ, dan hasilnya dapat diandalkan. Di seluruh dunia, survei ini telah digunakan secara luas. Önder dan Gülay (2009) melakukan uji validitas dan reliabilitas pada PSDQ dengan judul "Reliabilitas dan Validitas Kuesioner Gaya dan Dimensi Pengasuhan," dan hasilnya menunjukkan bahwa kuesioner tersebut valid dan dapat diandalkan ($\alpha = 0,63$; $\gamma = 0,76$).

2. Kemampuan sosialisasi

Terdapat lima belas pernyataan dalam alat penelitian ini untuk mengukur kemampuan bersosialisasi. Jika responden menilai respons pada skala Likert yang diberikan (\square) secara akurat. Alat ini menggunakan skala Likert (Sofiani et al., 2020). Skor 4 secara konsisten, skor 3 kadang-kadang, skor 2 kadang-kadang, dan tidak pernah skor 1. Dengan menggunakan standar skor Baik 31–40, skor Cukup 21–30, skor Kurang 10–20. Rumus berikut menentukan nilai frekuensi setiap pernyataan:

$$Tx Pn$$

Keterangan:

T=Totaljumlahrespondenyangmemilih

Pn=Pilihanangkaskorlikert(Nuriskasarietal.,2021)i

4.8.2 Prosedur penelitian

Langkah-langkahuntukipenelitianiniadalah:i

1. Menyerahkan surat dari ITS Kes Jombang kepada Badan Kesatuan Bangsa dan TK Bina Insani Candi Mulyoi Jombang untuk pengurusan izin penelitian.

Responden _{2i}	= R ₂
Responden _{3i}	=R ₃ ,dan seterusnya
2) Jenisi Kelamini	
Laki-laki	= J ₁
Perempuan	= J ₂
3) Usia	
4 tahuni	= U ₁
5 tahuni	= U ₂
6 tahuni	= U ₃
<20 tahuni	= U ₄
ahuni	= U ₅
>35 tahuni	= U ₆
4) Pendidikanorang tua	
Tidaksekolah	= P ₁
TidaklulusiSD	= P ₂
LulusSD	= P ₃
LulusSMP	= P ₄
LulusSMA	= P ₅
Lulusdiploma/sarjana	= P ₆
5) Pekerjaan	
Tidakbekerja	= Q ₁
Wiraswasta/Pedagang	= Q ₂
PNS/TNI/POLRI	= Q ₃
Petanii	= Q ₄

Lainnya = Q5

b.Data khusus

1) Pola asuh orangtua Demokrat

isi = 1

Otoriteri = 2

Permissif = 3

Mengabaikan = 4

2) Perkembangan sosialisasi

Baik = 1

Cukup = 2

Kurang = 3

3. Scoring

Pertanyaan positif mendapat skor: ²⁷ Selalu

: 5

Sering: 4

Kadang-kadang: 3

Jarang: 2

Tidak Pernah: 1

Pertanyaan negatif mendapat skor: Selalu

: 1

Sering: 2

Kadang-kadang: 3

Jarang: 4

Tidak Pernah: 5

Skor pola asuh

Pola asuh demokratis = \sum skor: 15

Pola asuh otoriter = \sum skor: 12

Pola asuh permisif = \sum skor: 5

b. Skor perkembangan sosialisasi

Baik = 31-40

Cukup = 21-30

Kurang = 10-20

4. Tabulating

Tabulasi adalah proses pengorganisasian data sesuai dengan tujuan penelitian dan preferensi peneliti. Aktivitas untuk meringkas data disertakan dalam tabel yang dihasilkan.

4.8.4 Cara analisis data

Analisis data dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Analisis univariat

Analisis univariat menggunakan dua jenis data yang berbeda: data elemen dan data spesifik. Penelitian ini menggunakan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan terakhir sebagai data umum. Variabel independen dan dependen merupakan komponen data spesifik. Gaya pengasuhan merupakan variabel independen penelitian, sedangkan kemampuan bersosialisasi merupakan variabel dependennya. Dengan menggunakan rumus persentase berikut, data diperiksa:

$$iP = \frac{F_x}{i} \times 100\% \times iN$$

Keterangan

P: Presentase

F: Frekuensi kategori

N: Jumlah seluruh responden

Kategori berikut memberikan penjelasan tentang hasil analisis univariat setiap kategori:

0% Tidak seorangpun

1-25% Sebagian kecil

26-49% Hampir setengah

50% Setengahnya

51-74% Sebagian besar

75-99% Hampir seluruhnya

100% Seluruhnya (Wiranti, 2017)

2. Analisis bivariat

Dua variabel yang diduga memiliki hubungan dianalisis menggunakan uji statistik Spearman dalam studi bivariat. Dengan membandingkan nilai $p < (0,05)$, uji Spearman menentukan tingkat hubungan erat antara dua variabel skala, yang menunjukkan hubungan substansial antara gaya pengasuhan dan keterampilan sosial. Akibatnya, ketika $p > 0,05$, H_1 tidak dapat diterima dan keterampilan sosial dan gaya pengasuhan tidak berhubungan. Ujian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer dan komputerisasi.

4.9 Etikapenelitian

Interaksi timbal balik antara peneliti dan subjek yang mematuhi standar etika disebut etika penelitian (Notoatmodjo, 2018). Berikut ini adalah beberapa prinsip etika penelitian:

1. Informedconsent

²⁵ Peneliti memberikan penjelasan kepada responden tentang tujuan penelitian sebelum penelitian dilaksanakan. Formulir persetujuan akan diminta untuk diisi dan ditandatangani oleh responden jika mereka setuju. Namun, jika responden menolak, peneliti harus menghormati hak mereka.

2. Anonimity(tanpanama)

¹ Kesulitan etika adalah kesulitan yang menawarkan perlindungan saat menggunakan tema penelitian dengan ⁶¹ sekadar menulis kode pada lembar pengumpulan data atau studi yang disajikan, bukan ⁶⁸ nama responden pada lembar alat ukur.

3. Confidentiality(kerahasiaan)

Karena hasil penelitian, informasi, dan isu-isu lain bersifat rahasia, ini merupakan dilema etika. Peneliti menjamin kerahasiaan semua informasi yang dikumpulkan, dan temuan penelitian hanya mencakup data dari kelompok tertentu.

4. Ethicalclearance(kelayakanetik)

Irwan (2017) menyatakan bahwa komisi etik keperawatan telah menilai kelayakan penelitian dan jika memungkinkan, penelitian akan dilanjutkan.

1 BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tk Bina Insani berlokasi di Jl. Kemuning G9 Masjid, Desa Candi Mulyo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, kodepos 61413. Di sebelah Kanan Jalan terdapat Masjid Baitul Halm dan sebelah kiri tk baitul halm adalah permukiman warga, di Depan TK Bina Insani terdapat Aula.

Fasilitas yang terdapat di TK Bina Insani terdapat 4 ruang kelas, Ruang Kelas yang nyaman dan bersih, tempat bermain, ruang music dan seni, serta fasilitas kesehatan dan kebersihan. Di TK Bina Insaini juga mengajarkan keterampilan dan seni, seperti music dan tarian.

5.1.2 Data Umum

1. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ibu di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang pada bulan November 2024.

No	Usia Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	>20	6	14,6%
2.	>30	17	41,1%
3.	<35	17	41,1%
Jumlah		40	100

Sumber: Data primer, 2024.

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui karakteristik berdasarkan usia ibu di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang menunjukkan bahwa hampir setengahnya berusia >30 tahun yaitu sebanyak 34 orang (41,1%).

2. Karakteristik responden berdasarkan usia anak

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang pada bulan November 2024.

No	Usia Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	4 Tahun	5	12,5%
2.	5 Tahun	22	55,0%
3.	6 Tahun	13	31,7%
Jumlah		40	100

Sumber: Dataprimer, 2024.

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui karakteristik siswa-siswi berdasarkan usia di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar anak berusia 5 tahun yaitu sebanyak 22 orang (55,0%).

3. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin anak di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang pada bulan November 2024.

No	Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	15	36,6%
2.	Perempuan	25	61,0%
Jumlah		40	100

Sumber: Dataprimer, 2024.

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui karakteristik berdasarkan jenis kelamin di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin perempuan yaitu 25 orang (61,0%).

4. Karakteristik tingkat pendidikan orangtua responden

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan orang tua siswa-siswi di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang pada bulan November 2024.

No	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sd	1	2,4%
2.	SMP	4	9,8%
3.	SMA	28	68,3%
4	Perguruan Tinggi	7	17,1%
Jumlah		40	100

Sumber: Data primer, 2024.

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan orang tua siswa-siswi di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar berjenjang SMA yaitu sebanyak 28 orang (68,3 %)

5. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua responden

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan orang tua siswa-siswi di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang pada bulan November 2024

No	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Bekerja	20	48,8%
2.	Pegawai Swastai	18	43,9%
3.	Petani	2	4,9%
Jumlah		40	100

Sumber: Data primer, 2024.

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui karakteristik berdasarkan pekerjaan orang tua siswa-siswi di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang menunjukkan bahwa hampir setengah orang tua tidak bekerja yaitu 20 orang (48,8 %).

5.6 Karakteristik responden skor tertinggi pola asuh

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden skor tertinggi pola asuh TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang pada bulan November 2024

No	Pola Asuh	Pernyataan	Skor
1	Demokratis	1	142
2	Otoriter	10	122
3	Permisif	17	125

Sumber : Data primer, 2024.

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui skor tertinggi pada setiap pernyataan kuesioner demokratis adalah 142 pada pernyataan nomor 1 yaitu, "Saya bertanggung jawab atas perasaan dan kebutuhan anak-anak saya", otoriter adalah 122 pada pernyataan nomor 10 yaitu "Saya membrikan hukuman pada anak berupa larangan melakukan haknya dengan sedikit penjelasan (misal di larang menonton tv, bermain dengan teman atau bermain game)" Permisif adalah 125 pada pernyataan nomor 17 yaitu "Saya sering menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman".

5.7 Karakteristik responden skor tertinggi pernyataan kuesioner perkembangan sosial

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden skor tertinggi perkembangan sosial di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang pada bulan November 2024

No	Pernyataan	Skor
1	1	89
2	2	88
3	3	86
4	4	86
5	5	73
6	6	94
7	7	85

8	8	77
9	9	97
10	10	84

Sumber : Data primer, 2024.

Berdasarkan table 5.7 diketahui skor tertinggi pada setiap pernyataan kuesioner perkembangan sosial adalah 97 pada pernyataan nomor 9 yaitu “Anak suka menolong teman yang kesulitan”.

5.1.3 Data Khusus

1. Karakteristik responden berdasarkan kategori pola asuh orang tua

Tabel 5.8 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori pola asuh orang tua siswa-siswi di Jombang TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang pada bulan November 2024.

No	Pola Asuh Orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Demokratis	15	37,5%
2.	Otoriter	17	42,5%
3.	Permisif	8	20,0%
Jumlah		40	100

Sumberi : Data primer, 2024.

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui karakteristik berdasarkan pola asuh orang tua siswa-siswi di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki pola asuh Otoriter yaitu 17 orang (42,5 %).

2. Karakteristik responden berdasarkan perkembangan sosial

Tabel 5.9 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori perkembangan sosial anak siswa-siswi di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang pada bulan November 2024.

No	Perkembangan Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	13	32,5%
2.	Cukup	20	50,0%
3.	Baik	7	17,5%
Jumlah		40	100

Sumberi: data primer, 2024.

Berdasarkan tabel 5.9 diketahui karakteristik berdasarkan perkembangan

sosial siswa-siswi di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang menunjukkan bahwa setengahnya perkembangan sosial yang cukup yaitu sebanyak 20 orang (50,0 %).

3. Hubungan Pola asuh Orang

Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang

Tabel 5.10 Tabulasi silang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang di bulan November 2024.

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Sosial						Total	
	Kurang F %		Cukup F %		Baik F %		F %	
Demokratis	2	5,0	6	15,0	7	17	15	37,5%
Otoriter	4	10,0	13	32,5	0	0	17	42,5%
Permisif	7	17,5	1	2,5	0	0	8	20%
Total	13	32,5%	20	50,0%	7	17	40	100%

Hasil uji Rank Spearman's rho nilai $p = 0,000$ $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pola asuh orang tua otoriter dan perkembangan sosial yaitu 13 responden (32,5%). Hasil uji statistik Rank Spearman didapatkan nilai probabilitas 0,000 atau $\alpha < 0,05$ maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pola asuh orang tua

Data pada tabel 5.8 menandakan jika pola asuhnya orang tua anak-anak usia 4 sampai 6 tahun di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang dihasilkan berdasarkan 40 responden setengahnya responden mempunyai karakter

asuhsemena-mena sejumlah 17 (42,5%) responden.

Menurut peneliti, karakter dalam mengasuh secara otoriter memang bisa memberikan efek buruk untuk perkembangan diri anak-anak. Ketika orang tua terlalu keras dan menekankan aturan tanpa memberikan ruang untuk berdiskusi atau mengungkapkan perasaan, anak dapat merasa tertekan dan kehilangan rasa percaya diri. Dalam jangka panjang, anak mungkin merasa sulit untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain karena mereka sudah terbiasa dengan pendekatan yang kaku dan penuh penghakiman. Pola asuh otoriter cenderung membuat anak merasa tidak dihargai dan tidak memiliki kontrol terhadap hidupnya. Hal ini dapat menumbuhkan rasa malu, minder, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, mereka mungkin kesulitan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif atau kemampuan untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat. Oleh karena itu, meskipun orang tua bertujuan untuk mendisiplinkan, pendekatan yang jauh dan perhatian cenderung lebih bisa memberikan efek positif pada anak secara keseluruhan.

Segala hal yang diusakan kedua orangtua guna membentuk perilaku anaknya artinya pola asuh. Pujian dan hukuman, aturan dan peringatan, pendidikan dan perencanaan, kasih sayang dan panutan, dan semua hal tersebut mencerminkan kepribadian orang tua dan dapat memengaruhi sikap anak di masa mendatang. Orang yang menganut cara mendidik dengan otoriter lebih memberikan batasan dan sering bersikap kasar kepada anak. Orang tua yang membesarkan anaknya dengan cara itu akan mengalami masalah perkembangan sosial dan menjadi terasing dari lingkungannya, merasa terhina dan rendah diri

(Mardiah & Ismet, 2021).

Penulis menyimpulkan, orang dengan umur 30 – 35 tahun lebih banyak salah dalam mengasuh anak. Dalam rentan umur ini, kematangan memikirkan masalah dan seiring bertambahnya usia seseorang cenderung memiliki lebih banyak pengalaman hidup yang membantunya dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana. Pengalaman tersebut, ditambah dengan perkembangan fisik dan mental yang lebih stabil, memungkinkan individu untuk berpikir lebih matang.

Teori Musfiroh (2020) menyatakan bahwa usia merupakan ciri kepribadian dan kematangan fisik yang secara langsung memengaruhi penilaian. Dibandingkan dengan saat masih muda, tingkat kematangan sebagai orang tua akan meningkat seiring bertambahnya usia.

Menurut data dari table 5.4, hampir separuh responden—28, atau 68,3%—memiliki pendidikan sekolah menengah atas. Menurut peneliti, Pendidikan formal memang memberi pengetahuan dasar, namun yang lebih penting adalah kesiapan dan kemauan orang tua untuk terus belajar dan berkembang. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan SMA bisa tetap mencari informasi mengenai pengasuhan, baik melalui kursus, buku, atau sumber daya online. Keterbukaan terhadap informasi baru tentang perkembangan anak dan kesehatan keluarga akan sangat membantu. Yang utama adalah kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, meski latar belakang pendidikan mereka terbatas.

Hal ini sejalan dengan teori Cabrera et al. (2020) menekankan pentingnya

keaktifan orang tua dalam pembelajaran berkelanjutan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam teori pengasuhan atau perkembangan anak cenderung menciptakan lingkungan rumah yang lebih stabil dan mendukung. Dengan kata lain, meskipun orang tua tersebut mungkin memiliki latar belakang pendidikan formal yang terbatas, kemauan mereka untuk mengadopsi pendekatan yang lebih berbasis pada informasi dan pembelajaran yang berkelanjutan akan berdampak positif terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan data pada tabel 5.5, karakteristik responden ditentukan oleh pekerjaan orang tua. Sebanyak 20 (48,8%) responden tidak bekerja, yang merupakan mayoritas.

Menurut peneliti tentang keterlibatan orang tua yang tidak bekerja sangat cenderung lebih terlibat dalam kehidupan anak. Namun, keterlibatan yang berlebihan bisa berubah menjadi kontrol ketat, yang sejalan dengan pola asuh otoriter. Hal ini muncul dari perasaan tanggung jawab orang tua untuk memastikan anak berkembang dengan baik. Namun, kontrol yang terlalu ketat bisa menghambat perkembangan kemandirian anak dan rasa percaya diri mereka. Jadi, meskipun penting untuk terlibat dalam pengasuhan, orang tua perlu menjaga keseimbangan antara memberikan panduan dan memberi anak ruang untuk belajar secara mandiri.

5.2.2 Perkembangan Sosial

Data dari tabel 5.9 menandakan jika kemampuan sosialisasi anak-anak prasekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang diperoleh dari 40 responden setengahnya responden memiliki perkembangan sosial sejumlah 20 (50,0%)

responden

Perkembangan sosial, menurut para akademisi, adalah tahap perkembangan perilaku. perkembangan sosial yang menjelaskan bahwa seseorang belajar berinteraksi dan memahami orang lain sejak usia dini sangat penting. Sosialisasi yang baik di masa kanak-kanak menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan berbagai orang di lingkungannya. Tanpa keterampilan sosial yang cukup, anak bisa kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan malah berisiko terisolasi atau dikucilkan.

Menurut teori perkembangan sosial adalah teknik yang mengajarkan orang cara berkomunikasi dan memahami orang lain dengan lebih baik. Sejak usia dini, perkembangan sosial harus diasah untuk membangun kemampuan bersosialisasi anak-anak. Anak-anak tidak bererilaku baik di sekitar orang lain akan dijauhi oleh teman sebayanya (Latifah et al., 2021).

Data table 5.3 menandakan jika karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin hampir setengahnya responden yang perempuan sejumlah 25 (61,0%) responden. Menurut peneliti jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan memberikan pemahaman bahwa setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki potensi yang setara untuk berkembang sesuai dengan stimulasi yang diberikan. Hal ini mendorong kita untuk fokus pada kualitas dan konsistensi stimulasi yang diterima anak, bukan pada perbedaan gender, yang memang seharusnya tidak menjadi faktor penentu dalam penanganan perkembangan anak.

Hal ini mendukung hasil penelitian Ariani dan Yosoprawoto (2020) yang

menandakan jika jenis kelamin kurang memiliki pengaruh pada prevalensi keterlambatan perkembangan pada anak prasekolah. Menurut Kementerian Kesehatan (2020), konsep pemberian stimulasi perkembangan tidak sama antara laki-laki dan perempuan.

Data dari tabel 5.2 menandakan jika karakter responden sesuai umur anak sebagian besar adalah usia 5 tahun sejumlah 22 (55,0%) responden.

Menurut peneliti pada usia ini anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan kemampuan berbagi, bergiliran, dan bekerja sama dalam kelompok. Mereka juga mulai memahami konsep empati, yaitu merasakan perasaan orang lain, dan cenderung lebih peka terhadap perasaan teman-temannya.

5.2.3 Hubungan Pola asuh Orang tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang

Mayoritas responden memiliki pola asuh otoriter, berdasarkan data pada tabel 5.8, dengan 13 responden (32,5%) masuk dalam kelompok baik untuk perkembangan sosialisasi. ⁴ H_0 ditolak dan H_1 diterima, berdasarkan hasil uji peringkat Spearman yang menunjukkan nilai signifikan $p = 0,001$ (penelitian di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang). Hal ini ¹ menunjukkan bahwa pola asuh dan perkembangan sosialisasi ¹³ anak usia 4-6 tahun saling berhubungan.

Peneliti menemukan bahwa ¹³ pola asuh positif dari masing-masing orang tua responden berhubungan dengan keterampilan sosialisasi yang baik. Pribadi yang lebih baik harus dibentuk sejak dini melalui pengembangan keterampilan sosialisasi. Minat dan motivasi untuk bersosialisasi merupakan faktor yang

mengarah pada pengembangan sosialisasi yang sehat; semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh seseorang melalui bersosialisasi dan kegiatan sosial, semakin besar pula minat dan motivasi untuk bersosialisasi. Temuan penelitian ini mendukung penelitian pertama Sari (2020) tentang dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial anak, yang mengungkap dampak pola asuh otoriter orang tua terhadap kehidupan sosial anak. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang tidak terlalu mengutamakan kejadian di masa depan. Pola asuh ini akan sangat memengaruhi kehidupan anak, dan orang tua yang sering memberikan arahan tanpa menyadari bahwa anak-anaknya pada akhirnya dapat menimbulkan masalah.

Meskipun anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter biasanya menunjukkan kompetensi dan tanggung jawab, banyak dari mereka yang kurang percaya diri dan mengalah. Anak-anak mungkin saling menentang selain dari kedua perilaku ini karena mereka percaya bahwa mereka tidak memiliki kebebasan untuk bertindak atau menyuarakan pikiran mereka sendiri karena mereka sering diharapkan untuk mengikuti instruksi orang tua mereka. Pola asuh yang otoriter memiliki dampak yang ringan pada perkembangan sosial, menurut penelitian kedua Ningsih (2020) dengan nama yang sama.

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui skor tertinggi pada setiap pernyataan kuesioner demokratis adalah 142 pada pernyataan nomor 1 yaitu, "Saya bertanggung jawab atas perasaan dan kebutuhan anak-anak saya", otoriter adalah 122 pada pernyataan nomor 10 yaitu "Saya membrikan hukuman pada anak berupa larangan melakukan haknya dengan sedikit penjelasan (misal di larang menonton

tv,bermain dengan teman atau bermain game)”Permisif adalah 125 pada pernyataan nomor 17 yaitu “Saya sering menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman”.

Menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang demokratis cenderung lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis anak dengan cara memberikan penjelasan yang jelas dan bertanggung jawab. Sementara itu, gaya otoriter dan permisif, meskipun memiliki tujuan untuk mendisiplinkan anak, tidak memberikan pendekatan yang seimbang dalam hal komunikasi dan pengaturan yang jelas, yang dapat berdampak pada perkembangan anak. Pengasuhan yang demokratis lebih memungkinkan anak untuk berkembang dalam suasana yang mendukung dan memahami pentingnya aturan serta konsekuensi dengan cara yang positif dan konstruktif.

Eleanor Maccoby dan John Martin (2020). Mereka memperluas teori Baumrind dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara kontrol dan responsivitas dalam pengasuhan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pengasuhan yang memiliki kombinasi kontrol yang wajar dan responsivitas yang tinggi seperti yang diterapkan dalam gaya pengasuhan demokratis (otoritatif)⁴⁷ membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan gaya pengasuhan otoriter atau permisif.

Belajar beradaptasi dengan lingkungan atau kelompok baru merupakan tahap perkembangan sosial anak usia dini.¹² Seiring perkembangan sosial mereka, anak-anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dengan cara sebaik mungkin.²³ Anak-anak juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan

sekitar. Sebagai tahap perkembangan perilaku, perkembangan sosial melibatkan penyesuaian anak terhadap lingkungan tempat tinggal mereka dan kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki dampak positif, seperti mampu berteman dengan mudah, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, memiliki masa depan yang terorganisasi dengan baik, dan memiliki rasa empati yang kuat.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang tahun 2024 sebagian besar otoriter.
2. Kemampuan sosial pada anak usia prasekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang tahun 2024 sebagian besar cukup.
3. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial pada anak usia prasekolah di TK Bina Insani Candi Mulyo Jombang.

6.2 Saran

1. Bagi guru

Agar kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah terbentuk di sekolah saat ini dan bermanfaat bagi kemandirian anak dapat terus dipertahankan, maka diharapkan para pengajar memberikan arahan yang berwibawa kepada para orang tua.

2. Bagi orang tua

Tujuannya adalah agar orang tua memberikan perhatian yang tepat kepada anak-anaknya sehingga mereka secara alami akan merasa nyaman dalam situasi sosial.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk menyelidiki lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi pola asuh otoriter, seperti pengaruh usia ibu pada perkembangan sosial

anak.

DAFTAR PUSTAKA

- ⁵⁶ Elminah, E., Hesrawati, E. D., & Syaffwandi, S. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial pada anak usia dini. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 574-580.
- Fidrayanii, F., Mayyadaa, S. A., Ulfahh, M., Juliannto, M. A., & Auliyaah, S. N. (2024). Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Mengantre Saat Bermain di TK Kemaala Bhayangkari XICI putat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3064-3072.
- ⁵ aspek sosial anak usia dini di taman kanak-kanak Aba IV Mangli Jember tahun 2016." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2.1 (2017): 99-122.
- ¹² Setiarsih, Diini, and Ratna Sari. "Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak prasekolah usia 4-6 tahun." *Indonesian Journal of Professional Nursing* 2.1 (2021): 61-70.
- ¹⁷ Ummah, Silvi Aqidatul, and Novida Aprilina Nisa Fitri. "Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial Anak Usia Dini." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6.1 (2020): 84-88
- Ummaah, S. A., & Fitrii, N. A. N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 84-88
- Haadiyansyah, D. (2019). *Parent-Things: Yang Terlewat dari Parenting*. Elex Media Komputindo.
- ³⁶ Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Pemakaian gawai, interaksi anak-anak, dan perkembangan prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(1), 75-86.
- ²⁰ Mulqiaah, Z., Santii, E., & Lestarii, D. R. (2017). Pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan*

Kesehatan, 5(1), 61-67.

Mulyantii, S., Kusmaana, T., & Fitriani, T. (2021). Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah: Literature Review. *Healthcare Nursing Journal*, 3(2), 116-12

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PRASEKOLAH (Di Tk Bina Insani Candi Mulyo Jombang)

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	4%
2	text-id.123dok.com Internet Source	1%
3	jurnal.uinbanten.ac.id Internet Source	1%
4	repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.unimman.ac.id Internet Source	1%
7	123dok.com Internet Source	<1%
8	repository.unej.ac.id Internet Source	<1%

docplayer.info

9	Internet Source	<1 %
10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
11	adoc.pub Internet Source	<1 %
12	ejournal-iakn-manado.ac.id Internet Source	<1 %
13	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.itekes-bali.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
16	journal.umg.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
19	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
20	repository.unsri.ac.id Internet Source	

<1 %

21

Adpriyadi Adpriyadi, Sudarto Sudarto. "POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA SUBSUKU DAYAK INGGAR SILAT", VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2019

Publication

<1 %

22

www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

23

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

24

Siska Rizky Amalia, Ahmad Shafwani Wahid. "Pola Kepemimpinan Orang Tua dan Pola Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak", Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2023

Publication

<1 %

25

repository.poltekkesbengkulu.ac.id

Internet Source

<1 %

26

Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan

Student Paper

<1 %

27

Submitted to Konsorsium 4 Perguruan Tinggi Swasta

Student Paper

<1 %

28	eprints.stikesbanyuwangi.ac.id Internet Source	<1 %
29	jurnalftk.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
30	Submitted to Poltekkes Kemenkes Pontianak Student Paper	<1 %
31	Siti Maemunah, Mariyani Mariyani. "Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dengan Status Pertumbuhan pada Balita di Puskesmas Kutabumi", Malahayati Nursing Journal, 2023 Publication	<1 %
32	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
33	www.scribd.com Internet Source	<1 %
34	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1 %
35	core.ac.uk Internet Source	<1 %
36	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
37	jurnalunibi.unibi.ac.id Internet Source	<1 %

38	repository.unusa.ac.id Internet Source	<1 %
39	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
40	Rizka Fadliah Nur. "POLA ASUH IBU TUNGGAL DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL ANAK USIA DINI (Studi Deskriptif pada Anak Usia 4 - 6 Tahun)", Musawa: Journal for Gender Studies, 2021 Publication	<1 %
41	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
42	Ninik Suharni, Muthmainah Muthmainah. "Perbedaan Pengasuhan iAnak Kembar yang Diasuh Terpisah oleh Orang tua dan Nenek", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1 %
43	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1 %
44	Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton Student Paper	<1 %
45	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %

46	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
47	indotopinfo.com Internet Source	<1 %
48	journal.arimsi.or.id Internet Source	<1 %
49	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
50	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
51	Annisa Afta Salsabilah, Dwi Nastiti. "Pola Asuh Permisif dan Perilaku Membolos pada Siswa Kelas XI Sebuah Studi", <i>Journal of Islamic Psychology</i> , 2024 Publication	<1 %
52	Elan Elan, Stevi Handayani. "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini", <i>Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> , 2023 Publication	<1 %
53	ilmpiwil3.wordpress.com Internet Source	<1 %
54	racanastainsalatiga.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	www.ejournal.stikesbuleleng.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

56

Ariska Putri Hidayathillah, Putri Pamungkas,
Denis Farida, Nadzifa Rahmasyida.

"HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA
DENGAN KEJADIAN KEHAMILAN DILUAR
NIKAH", Jurnal Kesehatan Tambusai, 2024

Publication

<1 %

57

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

58

ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

Internet Source

<1 %

59

repository.ipb.ac.id

Internet Source

<1 %

60

www.neliti.com

Internet Source

<1 %

61

Submitted to Universitas Mataram

Student Paper

<1 %

62

Yasinta Maria Fono, Efrida Ita, Veronika Owa
Mere. "Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak
Usia 4-6 Tahun melalui Pola Asuh Orang Tua",
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia
Dini, 2023

Publication

<1 %

63

Yusri E Siahaan, Panggung Sutapa, Anita Yus.
"Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap

<1 %

Perilaku Agresif verbal Anak Usia 5-6 Tahun",
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia
Dini, 2020

Publication

64	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
65	ecampus-fip.umj.ac.id Internet Source	<1 %
66	eprints.stikeshamzar.ac.id Internet Source	<1 %
67	eprints.stkipgribl.ac.id Internet Source	<1 %
68	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
69	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
70	fr.slideshare.net Internet Source	<1 %
71	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %
72	madyapos.blogspot.com Internet Source	<1 %
73	pule-tayu-com.blogspot.com Internet Source	<1 %

74	repository.iainambon.ac.id Internet Source	<1 %
75	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
76	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
77	Yenny Aulya, Suprihatin Suprihatin, Ririn Arantika. "DURASI DAN FREKUENSI PENGGUNAAN GAWAI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PRA SEKOLAH DI TK ISLAM PERMATA HATI KELAPA DUA KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2019", <i>Jurnal Kebidanan Malahayati</i> , 2020 Publication	<1 %
78	eprints.bbg.ac.id Internet Source	<1 %
79	id.holidaycountries.com Internet Source	<1 %
80	jurnal.poltera.ac.id Internet Source	<1 %
81	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
82	luluknuriyah.wordpress.com Internet Source	<1 %
83	repo.iain-tulungagung.ac.id	

Internet Source

<1 %

84

repository.itskesicme.ac.id

Internet Source

<1 %

85

repository.stikes-bhm.ac.id

Internet Source

<1 %

86

repository.upy.ac.id

Internet Source

<1 %

87

reviewpla.net

Internet Source

<1 %

88

www.czarnonabialym-marcysiaa.blogspot.com

Internet Source

<1 %

89

www.lintasgayo.com

Internet Source

<1 %

90

www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

91

Esya Anesty Mashudi, Pepi Nuroniah, Fatihatusyidah Fatihatusyidah. "Implementasi School Based Family Counseling (SBFC) pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini", GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 2023

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PRASEKOLAH (Di Tk Bina Insani Candi Mulyo Jombang)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67
